

KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA GURU SEKOLAH DASAR DI KALIMANTAN TENGAH

*(The Elementary School Teachers's Proficiency of Bahasa Indonesia
in Central Kalimantan)*

R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Telepon (0536) 3244116/3244117, Posel: budhi.lingua@gmail.com

(Diterima tanggal: 22 Februari 2017, Disetujui tanggal: 2 Juni 2017)

Abstract

This research focuses on elementary school teachers proficiency of bahasa Indonesia in Central Kalimantan based on its average scores. The purpose of the research is to provide a comprehensive explanation of elementary school teachers proficiency in using bahasa Indonesia. The explanation given will be useful to decide what priority target and action should be taken. This research leans on the history of UKBI and descriptive statistics analysis. The writer uses note-taking technique in collecting data. The data in this research are UKBI scores. There are 185 samples in this research. The analysis is conducted in two ways, descriptively and statistically. Based on the findings, Kuala Kapuas reaches the highest average UKBI score. Meanwhile, Palangka Raya is the lowest. The writer also finds that region correlates strongly and significantly with UKBI scores.

Keywords: *UKBI, teacher's language proficiency, Central Kalimantan*

Abstrak

Penelitian ini akan secara khusus membahas kompetensi berbahasa Indonesia guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah berdasarkan skor UKBI. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menguraikan kompetensi berbahasa Indonesia guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah berdasarkan rata-rata skor UKBI. Uraian tentang kompetensi berbahasa Indonesia guru sekolah dasar selanjutnya dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan prioritas kegiatan dan sasaran pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia di Kalimantan Tengah. Sejarah UKBI dan statistika deskriptif menjadi landasan penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skor UKBI dan merupakan data kualitatif. Percontohan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini berjumlah 185 orang guru sekolah dasar. Analisis dilakukan secara deskriptif dan statistis. Berdasarkan temuan, daerah yang memiliki rata-rata skor UKBI tertinggi adalah Kuala Kapuas. Palangka Raya justru berada di urutan terbawah. Daerah asal percontohan berkorelasi cukup signifikan dengan skor UKBI.

Kata kunci: *UKBI, kompetensi berbahasa guru, Kalimantan Tengah*

1. Pendahuluan

Kompetensi kebahasaan guru terkesan diabaikan dalam sistem perekrutan guru yang diberlakukan di Indonesia. Mengingat pentingnya bahasa bagi seorang guru, kompetensi berbahasa guru semestinya disandingkan secara sejajar dengan kompetensi dalam bidang lain, misalnya akademis, pedagogis, dan psikologis. Diabaikannya kompetensi berbahasa guru bukan tanpa sebab. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya alat uji yang secara akurat mengukur kompetensi berbahasa Indonesia guru pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan kerangka itulah dan dalam rangka pengutamaan dan pemertabatan bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) sejak tahun 1990-an mengembangkan alat uji untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia yang dinamai Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI tidak hanya digunakan sebagai alat uji untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, tetapi juga menjadi alat penyaring secara linguistik bagi pihak-pihak yang berkepentingan di Indonesia.

Balai Bahasa Kalimantan Tengah (BBKT) sebagai perpanjangan tangan Badan Bahasa turut melakukan sosialisasi UKBI. Tujuan yang ingin dicapai ialah tersebarnya informasi yang komprehensif tentang UKBI untuk kemudian menimbulkan pemahaman pentingnya bahasa Indonesia dan UKBI sebagai alat ukur kompetensi berbahasa Indonesia. Uji coba UKBI versi sementara pun dilakukan secara berkesinambungan di Kalimantan Tengah. Untuk mengetahui keefektifan uji coba UKBI inilah penelitian ini dilakukan.

Beberapa penelitian tentang UKBI sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh Yanti (2015) yang menulis tentang “Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia”. Wedyanthi, Suandi, dan Artawan (2014) juga meneliti “UKBI dalam Ranah Efektivitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam

Karya Tulis Sehubungan dengan Perolehan Skor Sesi Menulis UKBI pada Guru”. Sementara itu, Maryanto (2010) menulis penelitian tentang “Tes UKBI sebagai Arena Riset Linguistik”.

Penelitian tentang skor UKBI dan identifikasi atau pemetaan kompetensi berbahasa Indonesia guru sekolah dasar, terutama di Kalimantan Tengah, belum dilakukan. Berdasarkan hal itu penulis mengadakan penelitian tentang topik tersebut. Fokus masalah penelitian ini adalah (1) kompetensi berbahasa Indonesia guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah dalam aspek mendengarkan, merespons kaidah, dan membaca, (2) kompetensi berbahasa Indonesia guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah berdasarkan skor total UKBI, dan (3) paparan kompetensi berbahasa Indonesia guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kompetensi berbahasa dan membuat paparan kompetensi berbahasa Indonesia guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah berdasarkan skor UKBI. Manfaat yang dapat diambil dengan dilaksanakannya penelitian ini ialah tersedianya paparan atau gambaran kompetensi berbahasa Indonesia guru-guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah. Gambaran tersebut dapat ditindaklanjuti dengan upaya-upaya yang konstruktif, misalnya kegiatan penguatan kompetensi berbahasa Indonesia guru berupa penyuluhan bahasa Indonesia di daerah yang memerlukan. Revitalisasi kebijakan dan diversifikasi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berbahasa Indonesia juga patut dipertimbangkan.

Untuk membuat tema lebih spesifik dan mengomprehensifkan analisis, UKBI dalam penelitian ini mengacu kepada tes UKBI versi sementara yang relatif dimiliki tiap balai dan kantor bahasa di Indonesia. Tes UKBI mengacu kepada tiga seksi tes yang biasa dilakukan, yaitu mendengarkan, merespons kaidah, dan membaca. Ruang lingkup atau daerah penelitian dibatasi hanya di satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Palangka

Raya, Kabupaten Kapuas, Katingan, Kotawaringin Barat, dan Kabupaten Barito Utara.

Ditinjau dari sejarahnya UKBI telah menempuh jalan panjang untuk sampai di posisinya sekarang. Maryanto (2010:74) mengemukakan bahwa sejarah panjang UKBI bermula pada tahun 1983 dalam Kongres Bahasa Indonesia IV. Saat itu Ki Soeratman menyarankan bahasa Indonesia dimasukkan sebagai salah satu materi tes penerimaan pegawai. Desakan akan adanya UKBI muncul kembali dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Tahun 1990-an beberapa staf Pusat Bahasa mencoba membakukan instrumen evaluasi dalam rangka penyuluhan atau pelatihan bahasa Indonesia di kalangan pegawai. Dengan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003 pengukuhan UKBI dilakukan secara resmi.

Maryanto (makalah tanpa tahun) selanjutnya mengungkapkan bahwa UKBI bertujuan untuk memberikan penilaian standar kemampuan pengguna bahasa Indonesia dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan waktu, tempat, dan cara kemampuan itu diperoleh. UKBI dirancang tanpa melihat secara langsung situasi atau kondisi yang telah memengaruhi peserta UKBI dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sarana pengujian dirancang dengan melihat situasi penggunaan bahasa Indonesia yang mungkin akan dihadapi peserta setelah menempuh ujian itu.

Materi UKBI standar terdiri atas lima seksi, yaitu seksi mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Materi yang diujikan dalam ujicoba UKBI biasanya hanya tiga seksi, yaitu mendengarkan yang terdiri atas 40 soal dengan durasi 25 menit, merespons kaidah yang berisi 25 soal dan berdurasi 20 menit, dan membaca dengan 40 soal berdurasi 45 menit. Pemingkatan hasil UKBI didasarkan pada skor yang diperoleh peserta. Ada tujuh kategori peringkat, yaitu istimewa (skor 750—900), sangat unggul (675—749), unggul (525—674), madya

(375—524), semenjana (225—374), marginal (150—224), dan terbatas (0—149).

Berkaitan dengan masalah metodologi, penelitian ini berada dalam ranah penelitian kualitatif. Soebroto (2007:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan yang sebenarnya. Moleong (2004:4—8) dan Creswell (2003:182) juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif secara mendasar bersifat interpretatif. Peneliti membuat interpretasi terhadap data, menganalisisnya secara tematis dan kategorial, dan akhirnya membuat simpulan secara personal.

Dilihat dari karakternya penelitian ini bersifat deskriptif. Dikatakan deskriptif karena bersifat memerikan dan menguraikan atau menggambarkan suatu fakta dan gejala kebahasaan sebagaimana wujud kenyataannya (Soebroto, *ibid*:10; Hendrarso, 2005:166).

Tahap penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 2015:6—8). Penyediaan data dilakukan dengan teknik catat. Penulis mengumpulkan skor UKBI percontoh di lima daerah penelitian yang telah ditentukan. Skor UKBI tersebut kemudian disunting, diberi kode, dan ditabulasi untuk memudahkan analisis. Meskipun berupa angka, yaitu skor tes UKBI, data penelitian ini merupakan data kualitatif. Hal itu sejalan dengan pernyataan Butler (1985:49) yang mengatakan bahwa data berupa nilai atau capaian skor tertentu merupakan data kualitatif.

Tahap analisis penelitian ini terbagi menjadi lima, yaitu (1) tabulasi data, (2) mencari rata-rata, median, dan modus skor tes UKBI, (3) uji normalitas, (4) uji anova, dan (5) uji korelasi Pearson. Uji korelasi Pearson digunakan karena data yang terkumpul merupakan data skala. Hal itu sesuai pula dengan saran Butler (*ibid*:142) dan Martadipura (2015:3). Alat olah data yang digunakan untuk melakukan analisis secara deskriptif yang meliputi rata-rata, median, dan modus skor adalah peranti lunak

Ms. Excel. Peranti lunak SPSS 17 dipakai untuk melakukan uji lanjutan, yaitu uji normalitas, anova, dan uji korelasi Pearson. Penyajian hasil analisis dilakukan secara kualitatif dengan cara informal, yaitu dengan uraian menggunakan kata-kata biasa.

2. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan. Sesuai dengan rilis indeks pendidikan yang dikeluarkan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) peringkat Indonesia pada tahun 2016 lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2015. Menurut laman Kemdikbud tahun 2016 Indonesia bahkan menjadi negara tercepat keempat dalam hal pencapaian murid secara menyeluruh. Hal itu menunjukkan bahwa arah dan sistem pendidikan di Indonesia relatif sudah tepat.

Naiknya peringkat Indonesia dalam pemeringkatan PISA tidak menyelesaikan masalah pendidikan begitu saja. Banyak isu yang selalu didengungkan dari tahun ke tahun. Salah satu isu yang selalu ramai diperbincangkan ialah masalah kurikulum. Banyak orang berpendapat bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia kurang komprehensif dan kurang konstruktif. Kurikulum pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan perubahan yang fundamental, namun pemberlakuannya selalu tidak tuntas sehingga menuai banyak resistensi. Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di sebagian sekolah juga tidak luput dari kritik. Ketersediaan bahan ajar dan kurangnya pemahaman guru dan siswa terhadap kurikulum baru tersebut menjadi masalah tersendiri. Bahkan, beberapa model kurikulum yang secara bersamaan diterapkan dalam satu sekolah dapat menimbulkan masalah baru.

Isu yang juga jarang dibicarakan dan terkesan diabaikan ialah seputar kompetensi berbahasa guru. Isu yang tidak kalah penting ini kurang mendapat perhatian. Selama ini orang mungkin berpendapat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa

persatuan rakyat Indonesia sehingga kompetensi para penuturnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Anggapan demikian tentu kurang bijak. Penutur bahasa Indonesia, guru termasuk di dalamnya, semestinya memahami dan menguasai seluk-beluk bahasa Indonesia agar kerapian dan ketepatan praktik berbahasa dalam segala bidang dan tujuan tercapai dengan baik.

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini berikut disampaikan analisis dan pembahasan yang dimulai dari identitas percontoh secara umum. Percontoh yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 185 orang. Semua percontoh merupakan guru-guru yang masih aktif mengajar di sekolah-sekolah dasar di wilayah Kalimantan Tengah. Perbedaan status kepegawaian dan tingkat pendidikan tidak menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini.

Dalam satu kegiatan tes UKBI, peserta biasanya ditargetkan sebanyak empat puluh orang. Pada kenyataannya target tersebut tidak selalu terpenuhi. Hal itu disebabkan berbagai faktor nonteknis yang berasal dari calon peserta sendiri.

Percontoh berasal dari lima daerah berbeda, yaitu Kota Palangka Raya yang merupakan ibu kota sekaligus pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Tengah; Kuala Kapuas, ibu kota Kabupaten Kapuas; Kasongan, ibu kota Kabupaten Katingan; Pangkalan Bun, ibu kota Kabupaten Kotawaringin Barat; dan Muara Teweh, ibu kota Kabupaten Barito Utara.

Dalam penelitian ini jumlah percontoh yang berjenis kelamin laki-laki 53 orang (28,6%) dan perempuan 132 orang (71,4%). Berdasarkan jenis kelamin, percontoh perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Meskipun korelasi antara jenis kelamin dan kompetensi berbahasa percontoh memang diidentifikasi, secara umum jenis kelamin tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Dalam setahun, pelaksanaan tes UKBI dapat diadakan lebih dari satu kali di setiap daerah penelitian. Penulis kemudian mengambil

dan menghimpun skor salah satu sesi pengujian di daerah tertentu. Menurut daerah asalnya percontoh yang berasal dari Kota Palangka Raya berjumlah 33 orang (17,8%), Kuala Kapuas 36 orang (19,5%), Kasongan 39 orang (31,1%), Pangkalan Bun 37 orang (20%), dan Muara Teweh 40 orang (21,6%).

Setelah identitas dan distribusi percontoh diketahui, langkah selanjutnya ialah mengidentifikasi atau mencari rata-rata, median, dan modus skor UKBI. Di bawah ini dicantumkan tabel 1 yang berisi skor rata-rata, median, dan modus.

Tabel 1 Rata-rata, Median, dan Modus Skor UKBI Percontoh

	Skor seksi I Mendengarkan	Skor seksi II Merespons Kaidah	Skor seksi III Membaca	Skor UKBI
Rata-rata	515,14	506,51	529,17	517,62
Median	515	512	545	529
Modus	500	536	575	529

Beberapa hal dapat disimpulkan berdasarkan tabel 1 di atas. Rata-rata skor tes UKBI seksi III lebih tinggi dari rata-rata skor seksi lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa semua percontoh memiliki kemampuan dan pemahaman aspek membaca yang relatif lebih baik daripada aspek lainnya. Dalam aspek mendengarkan dan merespons kaidah, percontoh juga menunjukkan rata-rata skor yang cukup baik meskipun tidak setinggi rata-rata skor dalam aspek membaca. Untuk itu, kemampuan percontoh dalam mendengarkan dan merespons kaidah bahasa Indonesia kiranya masih perlu ditingkatkan.

Skor yang paling sering muncul atau modus pada seksi III juga lebih tinggi daripada seksi yang lain. Modus yang menunjukkan skor 575 berarti bahwa sebagian besar percontoh mempunyai kemampuan membaca yang secara empiris lebih baik daripada aspek lain. Sementara itu, modus aspek mendengarkan paling rendah, hanya mencapai skor 500. Berpedoman pada skor tersebut kemampuan percontoh dalam aspek mendengarkan relatif kurang.

Dilihat dari skor UKBI secara akumulatif, rata-rata skor UKBI percontoh berada pada

kisaran 517 atau berkategori madya. Modus skor tes UKBI juga tinggi, yaitu 529. Dua hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi berbahasa Indonesia guru-guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah cukup baik dalam aspek-aspek yang diujikan.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor, daerah mana yang menunjukkan perbedaan rata-rata skor, dan korelasi atau hubungan antarvariabel perlu dilakukan uji

anova dan uji korelasi Pearson. Sebelum itu, uji normalitas perlu dilakukan sebagai prasyarat.

Uji normalitas yang digunakan ialah Uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah data yang banyak (Butler, 1985:90). Dengan tingkat kepercayaan 95% dan angka signifikansi hasil uji normalitas yang semuanya melebihi ambang kritis 0,05 didapat simpulan bahwa data berdistribusi normal. Karena distribusi data normal, penulis kemudian melakukan uji anova untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor. Berdasarkan uji anova, nilai signifikansi mencapai 0,00. Karena nilai signifikansi di bawah ambang kritis 0,05 dapat disimpulkan bahwa memang ada perbedaan rata-rata skor UKBI di lima daerah penelitian. Dengan demikian, dengan taraf signifikansi 5% ($F=64,280$) terdapat perbedaan rata-rata skor UKBI di daerah-daerah yang diteliti. Disparitas rata-rata skor ini sangat berguna untuk memetakan perbedaan kompetensi berbahasa Indonesia guru di satu daerah dengan daerah lain.

Setelah uji anova, penulis melakukan uji *post-hoc* Bonferroni untuk mengetahui daerah-daerah yang menunjukkan perbedaan. Berdasarkan hasil uji *post-hoc* ditemukan

bahwa hampir semua daerah penelitian menunjukkan perbedaan rata-rata skor UKBI. Yang paling menonjol perbedaan rata-rata skornya adalah Kuala Kapuas dan Palangka Raya, Kasongan dan Palangka Raya, Pangkalan Bun dan Palangka Raya, serta Muara Teweh dan Palangka Raya.

Berdasarkan uji lanjut pula, daerah dengan perbedaan rata-rata skor yang paling mencolok dan paling senjang adalah Kuala Kapuas dan Palangka Raya. Perbedaan rata-rata skor UKBI di dua daerah ini mencapai 219,43. Disparitas skor UKBI di dua daerah ini sangat senjang jika dibandingkan dengan daerah lain. Dua daerah berikutnya yang perolehan rata-rata skornya juga cukup senjang ialah Kasongan dan Palangka Raya. Perbedaan rata-rata skor antara dua daerah ini mencapai 150,56. Seperti juga perbandingan rata-rata skor dengan Kuala Kapuas, rata-rata skor UKBI di Kota Palangka Raya lebih rendah daripada rata-rata skor di Kasongan. Begitu juga jika dibandingkan dengan Muara Teweh dan Pangkalan Bun. Perbedaan rata-rata skornya mencapai 134,06 dan 128,31.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor UKBI di Palangka Raya jauh lebih rendah dari empat daerah lain. Jika diperingkat berdasarkan data penelitian ini, daerah dengan rata-rata skor UKBI tertinggi ialah Kuala Kapuas. Kasongan dan Muara Teweh berturut-turut berada di peringkat berikutnya. Pangkalan Bun berada di peringkat keempat dan Palangka Raya justru berada di peringkat paling bawah.

Simpulan yang dapat diambil ialah guru-guru sekolah dasar di Kota Palangka Raya, berdasarkan rata-rata skor UKBI, memiliki tingkat kompetensi berbahasa Indonesia yang paling rendah dibandingkan dengan daerah penelitian lain. Hal ini agak mengherankan mengingat Palangka Raya merupakan ibu kota provinsi. Sebagai ibu kota provinsi, akses kepada sumber-sumber pengetahuan tentu lebih mudah. Kegiatan-kegiatan ilmiah yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi guru tentu juga relatif lebih banyak frekuensinya.

Di samping perbedaan rata-rata skor dan daerah mana yang menunjukkan perbedaan seperti terurai di atas, penulis juga berusaha mencari korelasi antarvariabel. Untuk mengetahui korelasi atau hubungan antarvariabel penulis melakukan uji korelasi Pearson. Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel mandiri, yaitu daerah asal dan jenis kelamin, dan skor UKBI percontoh.

Karena percontoh berjumlah 185, koefisien Pearson atau nilai r tabel ditetapkan sebesar 0,121. Berdasarkan hasil uji Pearson, korelasi antara jenis kelamin dan skor UKBI (nilai r hitung) menunjukkan angka -0,185, sedangkan korelasi antara daerah asal dan skor UKBI 0,347. Dengan nilai signifikansi 0,012 dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara jenis kelamin dan skor UKBI. Sementara itu, dengan nilai signifikansi 0,00 antara daerah asal dan skor UKBI terdapat korelasi positif yang signifikan.

Korelasi antara daerah asal dan skor UKBI menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia tidak berjalan optimal di semua daerah. Ada daerah yang menunjukkan optimalisasi dan ada daerah yang belum. Namun demikian, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk membuktikan asumsi tersebut mengingat latar belakang percontoh, termasuk bekal akademis, bermacam-macam. Sebagian besar percontoh juga mengaku baru pertama kali mengikuti, bahkan baru pertama kali mendengar tes UKBI. Bagi mereka tes kebahasaan identik dengan tes TOEFL.

Berkaitan dengan hal itu kegiatan sosialisasi UKBI dan semacamnya semestinya didahului oleh semacam simulasi atau pengenalan soal secara lebih intensif dan komprehensif. Kegiatan pembinaan dan pemasyarakatan kebahasaan yang lain juga perlu mendiversifikasi jenis dan muatannya. Kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia selama ini, misalnya, menitikberatkan pada aspek teoretis dan sedikit aspek praktis. Ada baiknya kegiatan tersebut disisipi dengan materi tentang

kebahasaan yang berkaitan langsung dengan peningkatan kompetensi kebahasaan guru.

Jika ditelusuri lebih jauh kompetensi berbahasa seorang guru berpengaruh sangat besar dalam pembelajaran, apalagi bagi seorang guru sekolah dasar. Guru sekolah dasar, selain keluarga, ialah peletak fondasi kebahasaan bagi anak. Fondasi tersebut selanjutnya menjadi bekal untuk membentuk cara berpikir tertib, logis, dan konstruktif berdasarkan kompetensi kebahasaan yang dimilikinya. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru yang kompetensi berbahasanya belum cukup memadai sering kali menghadapi kesulitan, terutama dalam penyederhanaan konsep-konsep atau definisi yang sulit.

Guru, terutama jika dikaitkan dengan peran utamanya sebagai pengajar, dituntut memiliki kompetensi berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis yang cukup. Secara lisan guru selayaknya memiliki khazanah kosakata aktif yang mampu merepresentasikan bahasa lisan yang baik dan teratur di samping sikap dan etikanya yang tentu juga harus santun. Dalam hal berbahasa ragam tulis guru dituntut memiliki pengetahuan yang memadai terhadap kaidah ejaan, pemilihan kata atau istilah, dan tata kalimat bahasa Indonesia. Kompetensi berbahasa yang baik ini yang kelak dipraktikkannya ketika mengampu pelajaran di kelas. Kompetensi berbahasa inilah juga yang kemudian ditularkan kepada peserta didik. Guru yang tertib dalam berbahasa tentu membawa pengaruh baik kepada anak didiknya.

Selanjutnya bahasa bagi anak didik, terutama di ranah pendidikan dasar, merupakan modal awal untuk dapat berpikir secara tertib, kritis, dan logis. Kompetensi kebahasaan anak, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan adab dan budi pekerti, relatif sudah diperoleh di rumah ketika berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain. Tersalurkan dan tercukupinya kemampuan kebahasaan di sekolah dapat menambah sudut pandang anak tentang dunia dan bahasa, wawasannya, sekaligus memperkuat dan memantapkan

budi pekertinya. Hal itu diharapkan diperoleh dari guru yang mengajarnya di sekolah.

Bahasa, bagi seorang guru, kedudukannya sangat vital. Melalui bahasa, seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak didiknya. Dengan kompetensi berbahasa yang baik pula seorang guru dapat menjelaskan materi pelajaran dengan sederhana dan komprehensif. Singkatnya, bahasa bagi seorang guru merupakan senjata utama yang tidak bisa tidak harus selalu disandang dan dibawanya ke mana pun dan kapan pun.

3. Simpulan

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini serta mencermati data dan analisis perbedaan rata-rata skor UKBI dan korelasi antarvariabel, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut.

Kompetensi berbahasa Indonesia guru-guru sekolah dasar di lima daerah penelitian relatif cukup merata. Rata-rata skor UKBI yang diperoleh juga cukup tinggi, yaitu 517. Kompetensi yang paling dominan dalam tiga aspek yang diujikan dalam tes UKBI ialah aspek membaca. Aspek yang lain juga relatif tinggi, tetapi capaian skornya tidak setinggi aspek membaca.

Daerah dengan rata-rata skor UKBI tertinggi adalah Kuala Kapuas yang rata-rata skornya mencapai 607,97. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa Indonesia guru-guru sekolah dasar di Kuala Kapuas relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan empat daerah lain. Daerah dengan rata-rata skor UKBI yang cukup baik berturut-turut adalah Kasongan, Muara Teweh, dan Pangkalan Bun. Rata-rata skor UKBI di tiga daerah tersebut mencapai lebih dari 500. Daerah dengan rata-rata skor UKBI terendah adalah Palangka Raya yang capaian rata-rata skornya 388,55. Rata-rata skor tersebut cukup senjang jika dibandingkan dengan rata-rata skor daerah lain. Kompetensi berbahasa Indonesia guru-guru sekolah dasar di daerah justru lebih tinggi daripada di ibukota provinsi sebagai pusat pemerintahan. Hal ini

menunjukkan bahwa upaya pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia di daerah berjalan relatif lebih baik dan berhasil guna.

Berpedoman pada rata-rata skor UKBI yang rendah kegiatan pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar di Kota Palangka Raya di masa yang akan datang perlu didorong dan diintensifkan.

Berdasarkan simpulan yang dirangkum di atas penulis berpendapat bahwa upaya pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia guru-guru sekolah dasar berjalan cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan. Hal itu terlihat dari rata-rata skor UKBI yang cukup tinggi. Namun demikian, paparan kompetensi berbahasa Indonesia yang didasarkan pada skor UKBI di lima daerah penelitian kiranya belum secara holistik memerikan keadaan yang sebenarnya. Tersedianya paparan kompetensi berbahasa Indonesia guru yang komprehensif dapat dijadikan panduan atau parameter untuk menentukan prioritas sasaran dan materi kegiatan pembinaan dan pemasyarakatan bahasa Indonesia di Kalimantan Tengah. Penelitian lebih lanjut yang lebih akurat dan representatif agar paparan kompetensi dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya juga masih perlu dilakukan. Penelitian ini dan penelitian lanjutan yang lebih baik kelak dapat dijadikan evaluasi bagi pengelola UKBI di pusat untuk menentukan berhasil atau tidaknya sosialisasi dan pelaksanaan UKBI di daerah.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Butler, Christopher. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Hendrarso, Emy Susanti. 2005. "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar". Dalam Suyanto dan Sutinah (peny.). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Irianto, Agus. 2009. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Martadipura, Bambang Avip P. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Sikap Bahasa*. Bahan Diklat.
- Maryanto. 2010. "Tes UKBI sebagai Arena Riset Linguistik". Dalam *Widyaparwa*. Vol. 38, No. 1, Tahun 2010. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- _____. "Tes UKBI dan Pengajaran BIPA". Makalah tanpa tahun.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- PISA. 2016. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univ. Press.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (peny.). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Wedyanthi N.K., dkk. 2014. "Efektivitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Sehubungan dengan Perolehan Skor Sesi Menulis UKBI pada Guru". *e-Journal Program Pascasarjana*. Vol. 3. Undiksha Singaraja.
- Yanti, Nafri. 2015. "Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu*. Bengkulu: Univ. Bengkulu.